



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 3895-3903

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Representasi Nilai Budaya dan Aspek Kognitif dalam Lagu *Tokecang* melalui Analisis Konten pada Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar

Anggun Nur Andiany Wiyoso, Dian Christine, Kamiliya Nailah Fitri, Nurul Deviyanti, Nurbaiti Syifa
Widaningsih, Teten Ginanjar Rahayu
Universitas Pendidikan Indonesia

anggun14andiany@upi.edu, dianchristine2@upi.edu, kamiliyanf23@upi.edu, nuruldeviyanti12@upi.edu,
nurbaitisyifa.17@upi.edu, tetenginanjar@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai budaya dan aspek kognitif dalam lagu tradisional Tokecang melalui pendekatan analisis konten pada pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan content analysis untuk mengkaji makna, pesan, dan potensi edukatif yang terkandung dalam lirik lagu Tokecang. Data penelitian diperoleh melalui analisis dokumen terhadap lirik lagu, kajian literatur, serta konteks penggunaan lagu dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu Tokecang merepresentasikan berbagai nilai budaya Sunda, seperti kebersamaan, gotong royong, kepedulian sosial, kesederhanaan, disiplin, dan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut tampak melalui pesan lirik, irama, pengulangan bunyi, serta implementasi Tari Tokecang sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Selain itu, lagu Tokecang juga memiliki aspek kognitif yang mampu menstimulasi proses berpikir peserta didik pada tingkat mengingat, memahami, menerapkan, hingga menganalisis. Penggunaan kosakata sederhana, pola bunyi berulang, dan makna simbolik dalam lagu dapat membantu peserta didik mengembangkan daya ingat, konsentrasi, kemampuan berbahasa, serta pemahaman terhadap konteks sosial budaya. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa lagu tradisional dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan bermakna. Lagu Tokecang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media edukatif yang mendukung pembentukan karakter dan kemampuan berpikir siswa sekolah dasar. Dengan demikian, lagu Tokecang memiliki fungsi edukatif, kultural, dan kognitif yang relevan dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar.

Kata kunci: Lagu Tradisional, Tokecang, Nilai Budaya, Aspek Kognitif, Pembelajaran Seni Budaya, Sekolah Dasar.

1. Latar Belakang

Pembelajaran musik di sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan kepekaan estetika, kreativitas, serta pemahaman siswa terhadap unsur-unsur dasar musik seperti irama, tempo, melodi, dinamika, dan ekspresi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran musik mampu meningkatkan perkembangan kognitif dan afektif siswa jika dilakukan secara bermakna dan kontekstual (Sari & Nugroho, 2022). Namun, dalam praktik di kelas, kegiatan musik sering kali masih berfokus pada aktivitas menyanyi tanpa diikuti pemaknaan terhadap unsur musik yang terkandung di dalam lagu (Pratiwi, 2021). Akibatnya, pengalaman bermusik cenderung menjadi rutinitas, belum sepenuhnya menjadi proses belajar yang membantu siswa memahami konsep musik secara utuh.

Salah satu lagu tradisional anak yang memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran musik adalah Tokecang. Lagu ini dikenal luas di kalangan anak-anak, khususnya di Jawa Barat, dengan karakteristik melodi yang sederhana, pola irama yang jelas, serta lirik yang mudah diingat. Selain itu, Tokecang juga memuat nilai budaya lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Karakteristik tersebut selaras dengan tahap perkembangan kognitif dan musikal siswa sekolah dasar (Rahmawati & Wibowo, 2023), sehingga memungkinkan lagu ini digunakan sebagai media konkret untuk mengenalkan konsep-konsep musik secara lebih bermakna.

Sejumlah kajian tentang lagu anak tradisional umumnya menekankan aspek nilai budaya, makna lirik, dan pelestarian kearifan lokal (Hidayat, 2020; Lestari, 2022). Namun demikian, dalam praktik pembelajaran, pada lagu Tokecang sering kali hanya digunakan sebagai sarana bernyanyi bersama tanpa adanya perancangan kegiatan yang mengarahkan siswa untuk memahami arti di dalamnya. Padahal, jika dimanfaatkan secara optimal, lagu ini dapat menjadi media yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep musik secara alami melalui pengalaman langsung.

Kesenjangan antara potensi pedagogis lagu anak tradisional dan pemanfaatannya dalam pembelajaran musik inilah yang menjadi dasar kajian ini. Artikel ini bertujuan menelaah bagaimana lagu anak tradisional dapat dimanfaatkan secara sistematis sebagai media pembelajaran musik dan seni budaya di sekolah dasar, sehingga kegiatan bernyanyi tidak sekadar menjadi aktivitas rutin, melainkan sarana belajar yang bermakna untuk membantu siswa memahami unsur-unsur musik secara alami sekaligus mengenal warisan budaya daerah (Utami, 2024).

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran musik seharusnya tidak hanya diarahkan pada kemampuan siswa menyanyikan lagu dengan benar, tetapi juga pada kemampuan memahami pengalaman musikal yang mereka lakukan. Ketika siswa menyanyikan sebuah lagu, sebenarnya mereka sedang berhadapan dengan berbagai unsur musik yang saling berkaitan. Irama membantu siswa mengenali keteraturan bunyi, tempo melatih kepekaan terhadap cepat lambatnya lagu, melodi membentuk kemampuan membedakan tinggi rendah nada, sedangkan dinamika dan ekspresi mengajarkan cara menyampaikan perasaan melalui bunyi. Oleh karena itu, kegiatan bernyanyi perlu dirancang sebagai proses belajar yang aktif, reflektif, dan kontekstual, bukan hanya sebagai kegiatan pengisi waktu atau hiburan di kelas.

Lagu Tokecang dapat menjadi salah satu contoh media yang sesuai untuk tujuan tersebut karena memiliki struktur musikal yang sederhana dan dekat dengan dunia anak. Kesederhanaan ini bukan berarti lagu tersebut miskin makna, melainkan justru membuatnya mudah digunakan oleh guru untuk memperkenalkan konsep musik secara bertahap. Siswa dapat diajak mendengarkan lagu terlebih dahulu, kemudian menirukan pola iramanya, mengidentifikasi bagian lagu yang berulang, menepuk ketukan, membedakan tempo, sampai mencoba mengekspresikan lagu melalui gerak tubuh. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mengetahui lagu Tokecang sebagai lagu daerah, tetapi juga memahami bagaimana unsur musik bekerja di dalamnya.

Pemanfaatan Tokecang dalam pembelajaran juga dapat memperkuat hubungan antara seni musik dan pendidikan karakter. Lagu tradisional tidak lahir dalam ruang kosong, tetapi tumbuh dari kehidupan masyarakat yang memiliki nilai, kebiasaan, dan cara pandang tertentu. Melalui Tokecang, siswa dapat dikenalkan pada budaya Sunda sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia. Guru dapat mengajak siswa mendiskusikan asal-usul lagu, konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya, serta nilai-nilai yang dapat dipetik dari lirik maupun penggunaannya dalam permainan dan tari. Proses ini penting karena pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar tidak hanya bertujuan membentuk keterampilan artistik, tetapi juga menumbuhkan rasa menghargai terhadap identitas budaya bangsa.

Dari sisi kognitif, lagu Tokecang dapat membantu siswa membangun pemahaman melalui pengalaman konkret. Anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah memahami konsep apabila materi disampaikan melalui aktivitas yang dapat didengar, dilihat, ditirukan, dan dilakukan secara langsung. Ketika siswa menyanyikan Tokecang sambil menepuk irama atau melakukan gerakan sederhana, mereka sedang menghubungkan konsep abstrak musik dengan pengalaman fisik. Misalnya, konsep ketukan tidak dijelaskan hanya melalui definisi, tetapi dirasakan melalui tepukan tangan, langkah kaki, atau gerakan berulang. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri konsep yang dipelajari.

Selain itu, pengulangan dalam lagu Tokecang dapat mendukung perkembangan daya ingat dan konsentrasi siswa. Pola lirik dan melodi yang berulang membuat siswa lebih mudah menghafal, mengikuti, dan mengenali bagian-bagian lagu. Pengulangan tersebut juga dapat dimanfaatkan guru untuk melatih kemampuan mendengar secara aktif. Siswa dapat diminta mengidentifikasi bagian yang sama, bagian yang berbeda, atau perubahan ekspresi ketika lagu dinyanyikan dengan tempo dan dinamika tertentu. Kegiatan semacam ini mendorong siswa untuk tidak hanya bernyanyi, tetapi juga memperhatikan detail musikal yang muncul selama proses pembelajaran.

Dalam penerapannya, guru dapat mengembangkan beberapa tahap pembelajaran berbasis lagu Tokecang. Tahap pertama adalah apersepsi, yaitu menghubungkan lagu dengan pengalaman siswa, misalnya menanyakan apakah mereka pernah mendengar atau menyanyikan Tokecang. Tahap kedua adalah eksplorasi, yaitu memperdengarkan lagu dan mengajak siswa mengenali unsur-unsur musik secara sederhana. Tahap ketiga adalah praktik, yaitu menyanyikan lagu bersama, menepuk pola irama, atau menyesuaikan gerak dengan tempo. Tahap keempat adalah refleksi, yaitu mengajak siswa menyampaikan perasaan, makna, atau nilai budaya yang mereka temukan. Tahapan ini dapat membuat pembelajaran lebih terarah dan tidak berhenti pada kegiatan menyanyi semata.

Penggunaan Tokecang juga dapat diintegrasikan dengan pembelajaran lintas bidang. Dalam aspek bahasa, siswa dapat mempelajari kosakata daerah, memahami makna lirik, dan membandingkannya dengan bahasa Indonesia. Dalam aspek sosial budaya, siswa dapat mengenal keberagaman lagu daerah dan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal. Dalam aspek motorik, siswa dapat mengembangkan koordinasi tubuh melalui gerakan atau tari sederhana. Integrasi semacam ini menunjukkan bahwa lagu tradisional memiliki potensi yang luas sebagai media pembelajaran, terutama di sekolah dasar yang menekankan pembelajaran holistik dan menyenangkan.

Namun, agar pemanfaatan lagu Tokecang berjalan efektif, guru perlu memiliki perencanaan yang jelas. Guru tidak cukup hanya memilih lagu, tetapi juga perlu menentukan tujuan pembelajaran, unsur musik yang akan dikenalkan, aktivitas yang sesuai dengan usia siswa, serta bentuk penilaian yang digunakan. Penilaian dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap partisipasi siswa, kemampuan mengikuti irama, keberanian mengekspresikan lagu, serta kemampuan menjelaskan makna sederhana dari lagu yang dipelajari. Dengan penilaian yang tepat, guru dapat mengetahui apakah kegiatan pembelajaran benar-benar membantu siswa memahami musik dan budaya.

Tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah kecenderungan pembelajaran seni yang masih dianggap sebagai pelengkap dibandingkan mata pelajaran lain. Dalam beberapa kondisi, pembelajaran musik belum mendapatkan ruang yang cukup untuk dikembangkan secara kreatif. Guru juga mungkin menghadapi keterbatasan media, waktu, atau referensi dalam merancang pembelajaran berbasis lagu tradisional. Oleh sebab itu, diperlukan kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber belajar yang sederhana tetapi bermakna. Lagu Tokecang dapat menjadi pilihan karena tidak membutuhkan alat musik yang rumit dan dapat diterapkan melalui suara, tepukan, gerakan, serta diskusi sederhana.

Dengan demikian, pengembangan pembelajaran musik berbasis lagu Tokecang menjadi penting karena mampu menjembatani kebutuhan pembelajaran musikal, kognitif, dan kultural secara bersamaan. Lagu ini tidak hanya mengenalkan siswa pada bunyi dan irama, tetapi juga membuka ruang bagi mereka untuk memahami nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Apabila dirancang secara sistematis, Tokecang dapat mengubah kegiatan bernyanyi menjadi pengalaman belajar yang utuh. Siswa belajar mendengar, bergerak, berpikir, merasakan, dan menghargai budaya melalui satu kegiatan yang dekat dengan dunia mereka. Oleh karena itu, lagu anak tradisional seperti Tokecang layak ditempatkan sebagai media pembelajaran Seni Budaya yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Pengembangan ini dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai efektivitas lagu daerah dalam meningkatkan pemahaman unsur musik siswa. Penelitian berikutnya dapat menguji penerapan Tokecang melalui model pembelajaran tertentu, seperti demonstrasi, bermain peran, project based learning, atau pembelajaran berbasis gerak dan lagu. Selain itu, kajian lebih lanjut dapat membandingkan Tokecang dengan lagu tradisional lain untuk melihat perbedaan karakter musikal, nilai budaya, dan respons siswa. Dengan adanya pengembangan tersebut, pembelajaran musik di sekolah dasar tidak hanya mempertahankan lagu daerah sebagai materi, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana pedagogis yang terencana, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik saat ini di ruang kelas yang nyata dan beragam secara optimal, adaptif, dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Dalam upaya memahami nilai budaya melalui media pembelajaran, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan content analysis. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji makna dan pesan yang terkandung dalam suatu media secara mendalam. Menurut Rozali, (2022), analisis konten mencakup proses

pengumpulan data, pengelompokan pesan, identifikasi pola, hingga penarikan kesimpulan, serta dapat diterapkan pada berbagai bentuk media seperti teks, visual, dan audio.

Penelitian kualitatif tidak berfokus pada data statistik, melainkan pada pemahaman makna dari suatu fenomena dalam konteks alamiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong, (2007) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana siswa memaknai nilai budaya melalui media lagu.

Metode content analysis dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis sebuah dokumen artikel tentang isi lagu *Tokecang* sebagai salah satu warisan budaya Sunda yang mengandung nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan keceriaan. Analisis tidak hanya berfokus pada lirik lagu, tetapi juga pada konteks penggunaannya dalam pembelajaran, termasuk bagaimana guru menyajikan materi serta bagaimana siswa merespons dan memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Penggunaan lagu sebagai media pembelajaran menjadi bentuk data yang dapat dianalisis secara kualitatif. Lagu memiliki peran penting dalam membantu siswa memahami nilai budaya secara lebih kontekstual dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat melihat bagaimana nilai-nilai budaya disampaikan, dipahami, dan diinternalisasi oleh siswa. Oleh karena itu, analisis konten menjadi metode yang penting dalam mengungkap makna serta proses penyampaian pesan dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan (Salamah & Malayati, 2025).

3. Hasil dan Diskusi

1. Deskripsi dan Konteks Budaya Lagu *Tokecang*

Lagu *Tokecang* merupakan objek utama yang dianalisis dalam penelitian ini. *Tokecang* merupakan salah satu lagu anak tradisional yang berasal dari budaya Sunda di Jawa Barat dan telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat. Lagu ini dikenal luas karena memiliki lirik yang sederhana, irama yang ringan, dan mudah diingat oleh anak-anak sehingga sering digunakan dalam kegiatan bermain maupun pembelajaran di sekolah dasar (Afifah & Zaelani, 2025). Kesederhanaan struktur lirik dan pengulangan bunyi dalam lagu *Tokecang* menjadikannya relevan sebagai media pembelajaran seni budaya yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Secara tekstual, lirik lagu *Tokecang* menggambarkan perilaku seseorang yang gemar makan secara berlebihan dan kurang memperhatikan keadaan di sekitarnya. Menurut Setiowati (2020) lagu *Tokecang* mengandung nilai karakter dan pesan moral yang dapat membentuk perilaku sosial anak serta menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya daerah melalui lagu tradisional. Pesan tersebut disampaikan melalui ungkapan yang bersifat humoris dan sindiran halus, yang merupakan salah satu ciri khas budaya Sunda dalam menyampaikan nasihat sosial. Penggunaan bahasa daerah dalam lirik lagu juga menunjukkan adanya fungsi pelestarian bahasa dan identitas budaya lokal. Dengan demikian, lagu *Tokecang* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan anak, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai moral dan sosial yang hidup dalam masyarakat Sunda.

Dalam kehidupan budaya masyarakat, lagu anak tradisional memiliki peranan penting sebagai sarana pewarisan nilai dan pengetahuan antargenerasi. Lagu tradisional digunakan untuk memperkenalkan norma sosial, membangun karakter, serta menanamkan kebiasaan positif kepada anak sejak usia dini. Selain itu, lagu daerah juga berperan dalam memperkuat identitas budaya dan rasa memiliki terhadap warisan lokal. Pada pembelajaran seni budaya di sekolah dasar, penggunaan lagu tradisional seperti *Tokecang* dapat membantu peserta didik mengenal budaya daerah sekaligus memahami makna yang terkandung di dalamnya melalui kegiatan bernyanyi, mendengarkan, dan menginterpretasikan isi lagu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ridwan dkk. (2022) yang menyatakan bahwa lagu daerah memiliki relevansi dengan pendidikan karakter di sekolah dasar karena mengandung nilai moral dan budaya yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran peserta didik.

Ditinjau dari aspek kognitif, lagu *Tokecang* memiliki potensi untuk mendukung perkembangan kemampuan berpikir peserta didik. Pengulangan lirik, pola irama, dan penggunaan bahasa simbolik dalam lagu dapat melatih daya ingat, konsentrasi, kemampuan berbahasa, serta pemahaman makna secara kontekstual. Aktivitas menyanyikan lagu juga dapat merangsang keterlibatan emosional dan imajinasi peserta didik dalam proses

belajar. Oleh karena itu, analisis terhadap representasi nilai budaya dan aspek kognitif dalam lagu *Tokecang* menjadi penting untuk menunjukkan bahwa lagu tradisional tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga nilai edukatif yang relevan dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar.

2. Representasi Nilai Budaya dalam Lirik Lagu Tokecang

Lagu *Tokecang* merupakan salah satu lagu daerah Sunda yang mengandung berbagai nilai budaya dan pesan moral yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Lagu ini tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Berdasarkan penelitian Setiowati, (2020) dijelaskan bahwa lagu daerah memiliki makna kehidupan, nilai sosial, serta kearifan lokal yang dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter anak. Dalam lagu *Tokecang*, terdapat makna yang menggambarkan perilaku rakus atau mementingkan diri sendiri. *Tokecang* dimaknai sebagai simbol kritik sosial terhadap seseorang yang makan berlebihan tanpa mempedulikan orang lain di sekitarnya. Melalui makna tersebut, lagu *Tokecang* mengajarkan pentingnya kepedulian sosial, sikap berbagi, dan hidup sederhana dalam kehidupan bermasyarakat.

Representasi nilai budaya dalam lagu *Tokecang* juga terlihat pada penelitian menurut Aprilianty dkk., (2024) menjelaskan bahwa Tari *Tokecang* dipilih sebagai media pembelajaran karena mengandung nilai budaya dan edukatif yang dapat membantu perkembangan karakter anak sejak dini. Anak-anak tidak hanya mempelajari gerakan tari, tetapi juga memahami makna budaya yang terkandung dalam lagu *Tokecang*. Hal ini menunjukkan bahwa lagu daerah Sunda tidak hanya diwariskan melalui lirik, tetapi juga melalui seni tari sebagai bentuk pembelajaran budaya kepada generasi muda.

Nilai kebersamaan dan gotong royong menjadi salah satu representasi budaya Sunda yang paling menonjol dalam lagu dan Tari *Tokecang*. Dalam proses pembelajaran tari, anak-anak menari secara berkelompok dengan gerakan saling berpegangan tangan dan membentuk lingkaran yang melambangkan persatuan dan kerja sama. Gerakan tersebut mencerminkan budaya masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi hubungan sosial, sikap saling membantu, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk menjaga kekompakan dan disiplin selama menari sehingga dapat membentuk karakter sosial yang positif.

Nilai moral dalam lagu *Tokecang* juga direpresentasikan melalui gerakan tari yang meniru perilaku tokek sebagai simbol dalam lagu. Gerakan tersebut menggambarkan perilaku tokek yang ingin meraih sesuatu dengan cepat dan diinterpretasikan sebagai peringatan agar manusia tidak memiliki sifat serakah. Makna tersebut sejalan dengan isi lirik lagu *Tokecang* yang mengkritik perilaku rakus dan hanya mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu, lagu *Tokecang* mengandung pesan moral agar manusia memiliki rasa peduli terhadap sesama, saling berbagi, dan tidak hidup secara berlebihan.

Selain mengandung nilai sosial dan moral, lagu *Tokecang* juga merepresentasikan pelestarian budaya Sunda. Penggunaan bahasa Sunda dalam lirik lagu, iringan musik tradisional, serta penggunaan busana adat Sunda dalam Tari *Tokecang* menjadi bentuk identitas budaya daerah yang diwariskan kepada anak-anak. Anak-anak diajak menyanyikan lagu *Tokecang* sambil menari sehingga mereka lebih mengenal budaya lokal sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa lagu daerah dapat menjadi media pelestarian budaya yang efektif di tengah perkembangan zaman modern.

Dengan demikian, kedua artikel tersebut menunjukkan bahwa lagu *Tokecang* merepresentasikan berbagai nilai budaya Sunda seperti kebersamaan, gotong royong, kepedulian sosial, disiplin, kesederhanaan, dan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam lirik lagu, tetapi juga diwujudkan melalui gerakan Tari *Tokecang* yang mengajarkan kerjasama dan hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, lagu *Tokecang* dapat dipahami sebagai media pendidikan budaya yang berperan penting dalam membentuk karakter anak sekaligus melestarikan budaya Sunda kepada generasi muda.

3. Representasi Aspek Kognitif dalam Lirik Lagu Tokecang

Anak usia sekolah dasar pada umumnya masih memerlukan bimbingan untuk membedakan perilaku yang baik dan yang kurang baik. Perkembangan anak menurut Khaulani dalam Respati 2024 mencakup berbagai aspek, yaitu fisik-motorik, kognitif, sosio-emosional, bahasa, serta moral-keagamaan. Aspek moral menjadi penting karena memengaruhi cara anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Di antara berbagai aspek tersebut,

perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat fundamental karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan menafsirkan informasi. Kemampuan kognitif dipahami sebagai kemampuan yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan individu yang dimiliki setiap peserta didik (Octavyani, 2024). Meskipun kemampuan kognitif dimiliki oleh semua anak, tingkat perkembangannya dapat berbeda pada setiap individu. Didukung oleh pernyataan Piaget bahwa anak yang memasuki sekolah dasar atau berusia 6-12 tahun sudah memasuki tahap berpikir konkret serta sudah dapat berpikir logis.

Karakteristik berpikir konkret tersebut menunjukkan bahwa anak lebih mudah memahami pesan pembelajaran yang disajikan melalui media yang dekat dengan pengalaman mereka, salah satunya melalui lagu anak tradisional. Lirik lagu *Tokecang* yang sederhana, kontekstual, dan sarat makna keseharian dapat menjadi stimulus kognitif yang membantu anak dalam proses mengenali, memahami, hingga menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, analisis terhadap lirik lagu ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi bagaimana aspek kognitif direpresentasikan melalui setiap baris lirik, sehingga lagu tidak hanya dipandang sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang mendukung perkembangan proses berpikir siswa sekolah dasar.

Tabel 1. Analisis Kognitif Lirik Lagu *Tokecang*

Kutipan Lirik	Level Kognitif	Proses Berpikir	Alasan Analisis
Tokecang tokecang	C1-Mengingat	Mengenali bunyi/kata	Peserta didik mengenali pengulangan bunyi khas sebagai stimulus ingatan
Bala gendir tosblong	C2-Memahami	Menafsirkan ungkapan	Peserta didik mencoba memahami makna ungkapan yang tidak langsung
Angeun kacang angeun kacang	C1-Mengingat	Mengenali kosakata benda	Peserta didik mengenali istilah makanan yang sering di dengar dalam keseharian
Sapariuk kosong	C2-Memahami	Memahami kondisi	Peserta didik menafsirkan makna "kosong" sebagai gambaran keadaan
Aya listrik di masigit	C2-Memahami	Menjelaskan situasi nyata	Peserta didik memahami gambaran keberadaan listrik di tempat ibadah
Meuni caang katinggalna	C2-Memahami	Mengambarkan keadaan	Peserta didik memahami deskripsi kondisi yang terang

Aya istri jangkung alit	C3-Menerapkan	Mengingatkan situasi nyata pada	Peserta didik mengaitkan gambaran fisik dengan kehidupan nyata
Karangan dina pipina	C4- menganalisis	Menguraikan makna	Peserta didik menafsirkan makna simbolik "karangan di pipi" (riasan/tanda lahir)

Berdasarkan hasil analisis aspek kognitif pada setiap baris lirik lagu *Tokecang*, ditemukan bahwa lirik lagu tidak hanya memuat unsur hiburan, tetapi juga menghadirkan stimulus berpikir yang mendorong siswa untuk mengenali, memahami, mengaitkan, hingga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya (Ridwan, 2022). Proses kognitif tersebut selaras dengan karakteristik perkembangan berpikir anak sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, sekolah dan keluarga memiliki peranan penting dalam menerapkan lagu-lagu daerah sebagai bagian dari pembentukan karakter anak. Hal ini sejalan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa lagu daerah, khususnya lagu *Tokecang*, memuat nilai-nilai karakter seperti religius, kemandirian, serta gotong royong yang dapat dipahami anak melalui proses kognitif yang muncul dari lirik lagu tersebut.

4. Keterkaitan Nilai Budaya dan Aspek Kognitif dengan Pembelajaran Seni Budaya SD

Pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengintegrasikan penanaman nilai budaya dengan pengembangan kemampuan kognitif Peserta didik. Lagu daerah *Tokecang* sebagai salah satu warisan budaya Sunda mengandung nilai-nilai seperti kesederhanaan, pengendalian diri, dan kebersamaan. Menurut (Martadi dkk., 2025), penggunaan seni budaya lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat identitas budaya, karakter, dan motivasi belajar peserta didik melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. (Laura dkk., 2025) juga menegaskan bahwa pendidikan seni berfungsi sebagai sarana transmisi memori budaya dan nilai-nilai nasional yang membantu peserta didik memahami sejarah, tradisi, dan identitas masyarakatnya. Dengan demikian, lagu *Tokecang* tidak hanya menjadi media pelestarian budaya, tetapi juga sarana untuk menanamkan nilai moral dan sosial kepada peserta didik sejak usia dini.

Dari aspek kognitif, pembelajaran lagu *Tokecang* mendorong peserta didik untuk melakukan proses berpikir seperti memahami makna lirik, menghubungkan pesan lagu dengan kehidupan sehari-hari, serta menganalisis nilai yang terkandung di dalamnya. (Efrillia & Winarni, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran seni musik dapat meningkatkan konsentrasi, daya ingat, kemampuan berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Ketika peserta didik menyanyikan dan mendiskusikan lagu *Tokecang*, mereka tidak hanya melatih kemampuan musikal, tetapi juga mengembangkan keterampilan kognitif melalui kegiatan mengamati, menafsirkan, dan mengevaluasi isi lagu. Oleh karena itu, lagu *Tokecang* sangat relevan digunakan dalam pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar karena mampu menghubungkan pelestarian nilai budaya dengan pengembangan kemampuan berpikir pes secara menyeluruh.

5. Sintesis Temuan Analisis Konten

Berdasarkan hasil analisis konten terhadap lagu tradisional *Tokecang*, ditemukan bahwa lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mengandung representasi nilai budaya dan aspek kognitif yang relevan dengan pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar. Dari sisi budaya, lagu *Tokecang* merepresentasikan nilai-nilai khas masyarakat Sunda seperti kebersamaan, gotong royong, kesederhanaan, kepedulian sosial, disiplin, dan pengendalian diri. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui lirik lagu yang bersifat humoris dan sindiran sosial, serta diperkuat melalui implementasi Tari *Tokecang* yang mengajarkan kerja sama dan keharmonisan antarpeserta didik. Dengan demikian, lagu *Tokecang* berperan sebagai media pelestarian budaya lokal sekaligus sarana pendidikan karakter bagi anak usia sekolah dasar.

Dari aspek kognitif, hasil analisis menunjukkan bahwa setiap bagian lirik lagu Tokecang mampu menstimulasi proses berpikir peserta didik pada berbagai level kognitif, mulai dari mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), hingga menganalisis (C4). Pengulangan bunyi, penggunaan kosakata sederhana, serta ungkapan simbolik dalam lirik membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengenali informasi, memahami makna kontekstual, menghubungkan pengalaman sehari-hari, hingga menafsirkan pesan moral yang terkandung di dalam lagu. Hal tersebut menunjukkan bahwa lagu tradisional dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir konkret siswa sekolah dasar sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak menurut Piaget.

Selain itu, sintesis hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara nilai budaya dan perkembangan kognitif dalam pembelajaran Seni Budaya. Penggunaan lagu Tokecang dalam proses pembelajaran memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan menyenangkan sehingga peserta didik tidak hanya belajar tentang unsur musik, tetapi juga memahami nilai moral dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Proborini, Rochmah, dan Suhartiningsih (2024) yang menyatakan bahwa integrasi lagu berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran seni budaya mampu memperkuat pemahaman budaya sekaligus membangun karakter sosial peserta didik sekolah dasar.

Pembelajaran melalui lagu daerah juga membantu meningkatkan konsentrasi, daya ingat, dan kemampuan memahami informasi karena peserta didik terlibat langsung dalam proses menyanyi, mendengarkan, dan menginterpretasikan makna lagu. Penelitian Efrillia dan Winarni (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran seni musik memiliki hubungan positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir peserta didik sekolah dasar, terutama dalam meningkatkan konsentrasi, pemahaman, dan keterampilan kognitif selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, lagu Tokecang dapat disimpulkan sebagai media pembelajaran seni budaya yang memiliki fungsi edukatif, kultural, dan kognitif. Pemanfaatan lagu daerah dalam pembelajaran di sekolah dasar menjadi strategi yang relevan untuk mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus mengembangkan kemampuan berpikir dan karakter peserta didik secara holistik.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis konten, lagu tradisional Tokecang memiliki peran penting sebagai media pembelajaran Seni Budaya di sekolah dasar karena mengandung representasi nilai budaya Sunda seperti kebersamaan, gotong royong, kepedulian sosial, kesederhanaan, disiplin, dan pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam lirik lagu maupun implementasi Tari Tokecang yang membantu peserta didik memahami budaya lokal secara lebih kontekstual dan menyenangkan. Dengan demikian, lagu Tokecang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini.

Selain merepresentasikan nilai budaya, lagu Tokecang juga memiliki aspek kognitif yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berpikir peserta didik sekolah dasar. Lirik lagu yang sederhana, berulang, dan bermakna mampu menstimulasi proses berpikir mulai dari mengingat, memahami, menerapkan, hingga menganalisis makna lagu. Melalui kegiatan bernyanyi, mendengarkan, dan menginterpretasikan lirik, peserta didik dapat mengembangkan daya ingat, konsentrasi, kemampuan berbahasa, dan pemahaman kontekstual. Oleh karena itu, lagu Tokecang relevan digunakan sebagai media pembelajaran yang edukatif, bermakna, dan mendukung perkembangan karakter serta kemampuan kognitif peserta didik secara holistik.

Referensi

1. Afifah, D. N., & Zaelani, H. F. (2025). PEMBELAJARAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN TOKECANG: IMPLEMENTASI NILAI "ING NGARSO SUNG TULADHA". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1167-1176.
2. Aprilianty, T. S., Kasmahidayat, Y., & Badaruddin, S. (2024). TARI TOKECANG SEBAGAI MEDIA ALTERNATIF DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 13(2), 196.
3. Efrillia, P. K., & Winarni, W. (2025). Hubungan pembelajaran seni musik dengan perkembangan kemampuan berpikir peserta didik di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 423-437.
4. Laura, K., Akmaral, S., Svetlana, B., Kamarsulu, I., & Yerkezhan, O. (2025). Cultural memory and national values in the Art Education system in a transdisciplinary study. *IKENGA: International Journal of Institute of African Studies*, 26(2).
5. Martadi, M., & Sampurno, M. B. T. (2025). Culturally sustaining pedagogy through Banyuwangi Artsin Elementary Education. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 25(1), 44-58.

6. Masruroh, T., & Indrawati, D. (2024). ANALISIS KONSEP MATEMATIKA PADA LAGU DOLANAN JAWA SEBAGAI IMPLEMENTASI ETNOMATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(9).
7. Moleong, L. J. (2007) 'Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi'. Remaja Rosdakarya.
8. Octavyanti, N. P. L., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Peningkatan perkembangan kognitif siswa melalui musik dan lagu dalam pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 472-478.
9. Permanasari, A. T. (2020, November). Struktur Gerak Tari Tokecang sebagai Representasi Kaulinan Barudak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 606-614).
10. Proborini, C. A., Rochmah, A., & Suhartingsih, S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal melalui Lagu Jember Nusantara dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 11(3), 349-356.
11. Respati, R., Merliana, A., & Afiffah, S. H. (2024). Kakawihan Kaulinan Barudak sebagai Media Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Research and Development Journal of Education*, 10(1), 341-350.
12. Ridwan, R., Syaripudin, T., & Magistra, A. A. RELEVANSI LAGU DAERAH DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS 5 SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 58-66.
13. Rozali, Yuli Asmi. 2022. Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis. Tematik Forum Ilmiah* 19:68.
14. Salamah, I., & Malayati, R. A. M. (2025). Analisis Pesan Dakwah Habib Segaf Baharun Di Media Sosial Instagram (Edisi Juni-Oktober 2024). *Journal Sains Student Research*, 3(5), 120-136.
15. Setiowati, S. P. (2020). Pembentukan Karakter Anak Pada Lagu Tokecang, Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(1), 172-177.